BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Metode Pembinaan

1. Pengertian Metode Pembinaan

Metode secara etimologis berasal dari dua kata yaitu "*metha*" dan "*hodas*". *Metha* berarti 'melalui' dan *hodas* berarti 'jalan atau cara'. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[1]

Metode, menurut Moh. Athiyah al-Abrasy, adalah jalan yang dilalui dengan memberikan kepahaman kepada anak dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan Moh. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara yang praktis dengan menjalankan tujuan-tujuan pengajaran.[2] Menurut Djamarah dalam buku strategi belajar mengajar mengartikan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran dengan baik.[3]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu prosedur, cara atau jalan yang ditempuh untuk memudahkan

---

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147

[2] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 25

[3] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 72

mencapai tujuan tertentu yang telah dtentukan. Oleh karenanya metode merupakan kunci keberhasilan dalam proses pendidikan.

Selanjutnya pembinaan, pembinaan berasal dari bahasa arab "*bina*" artinya bangunan. Setelah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.[4] Atau juga bisa disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya, agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[5]

Pengertian pembinaan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik. Pembinaan tersebut dapat dilaksanakan baik dalam pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Pembinaan dilakukan dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan, sebagai bekal tercapainya kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.[6]

---

[4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal 117

[5] Abu Ahmad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 2004), hal.8

[6] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 42

Menurut Sumodiningrat, pembinaan dilakukan melalui suatu proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi:[7]

a. Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptatakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdaya yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan agar terbuka wawasan dan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntunan kebutuhan. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

---

[7] Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 2005), hal. 8

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat dapat melakukan tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Upaya-upaya pembinaan tersebut akan menyenangkan jika seorang pembina yang merupakan pendamping memiliki komitmen ceria dan semangat, sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi, kehadiran dan motivasi.[8]

Mengacu pada pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode pembinaan merupakan cara terstruktur yang dilakukan dalam mendidik dan menyempurnakan ketiga aspek perkembangan anak asuh, meliputi kepribadian, pengetahuan dan keterampilan.

2. Macam-macam Metode Pembinaan

Perilaku yang baik tidak lepas dari pembinaan seseorang yang konsisten dan amanah untuk mencapai tujuan pembinaan perilaku sopan

[8] Kinasih Novarisa, *Pola Pembinaan*…, hal. 18

santun terdapat beberapa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan, melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru dalam mempersipakan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.[9] Anak-anak sering sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tunduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam. Tindak tanduk yang Islami merupakan salah satu metode dalam mengerjakan nilai-nilai Islami.[10]

Secara psikologis manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan hal ini adalah fitrah manusia pada umumnya. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan bagi siswanya, maka dari itu guru dituntut untuk mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik, tidak hanya di sekolah namun juga diluar sekolah. Siswa akan meniru setiap tindakan yang dilakukan guru karena pada dasarnya siswa selalu menganggap apa yang dilakukan oleh guru adalah baik dan benar.[11]

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode-metode lainnya. Melihat dari penjelasan diatas dengan melalui

---

[9] Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15 No 1, 2017, hal. 51

[10] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2006), hal. 69

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 140

metode ini para pengasuh di panti asuhan memberikan contoh atau teladan terhadap anak asuh tentang bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka anak asuh akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.[12] Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Sebagai contoh jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dikatakan sebagai usaha untuk membiasakan salam ketika masuk dalam ruangan.[13] Seperti apa yang dikatakan Al-Ghazali yaitu:

> Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah di dunia dan akhirat orang tuanyapun mendapat pahala bersama.[14]

Selain itu supaya anak asuh dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan sejak dini dari waktu ke waktu.

---

[12] Isjoni¸ *Model Pembelajaran Anak Usia Dini,* (Bandung: Alfabeta. 2010), hal. 63

[13] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144

[14] Muhammad Rabbi Dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 109

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مُرُوْااَوْلاَدَ كُمْ بِاالصَّلاَتِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهاَ وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرٍ ...(روه اب دود)

Artinya:”*suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun…”(*HR. Abu Dawud).

Maksud dari hadist tersebut adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.[15]

Metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik anak asuh karena apabila anak asuh sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik, maka akan terbiasa pula untuk melakukan suatu kebiasaan meskipun sudah keluar dari area panti asuhan. Metode pembiasaan ini biasanya dimulai dari hal-hal yang kecil dan dianggap mudah. Maka dari itu untuk pembinaan sikap metode pembiasaan perlu dilakukan, meskipun untuk menjadi terbiasa diawali dengan cara paksaan. Serta sangat diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari awal sampai akhir.

[15] Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An-Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al-Islami, 2001), hal. 21

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memberi nasihat tentang segala hal yang baik dan terpuji.[16] Memberi nasihat merupakan kewajiban umat Islam.

Seperti dalam Surat An-Nahl ayat 11 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".* (Q.S. An-Nahl: 125)[17]

Jadi ketika Rasulullah berdakwah atau memberikan pelajaran dengan menggunakan hikmah atau pelajharan yang baik. Pelajaran yang baik ini sama juga dengan memberikan nasihat dengan kata-kata yang memotivasi atau yang dapat menyentuh hati para umat beliau.

Rasulullah SAW, bersabda bahwasanya sebenarnya agama itu adalah nasihat:

عَنْ ابِىْ رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ اَوْسٍ الدَّارِىِّ رَضِىَ اللّه عَنْهُ اَ نَّ النَّبِىَّ ص.م قاَ لَ: الدِّ يْنُ النَّصِيْحَةُ. قُلْنَا لَمِنْ ؟ قَا لَ لِلّهِ وَلِكِتَا بِهِ وَلِرَ سُوْ لِهِ وَلأِ ئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَا مَّتِهِمْ . رواه مسلمٌ

[16] Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam membentuk Karakter*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 13 No 1, 2015, hal. 25

[17] Nizar Mauludin, "Metode Nasehat dan Pepatah", dalam Jurnal Thufula Vol. 8 No. 2, hal. 12

Artinya: Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Addari r.a., dia berkata: Bahwasanya Nabi saw. bersabda: "agama itu adalah nasihat". Kami bertanya: "Bagi siapa?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, kitab dan utusan-Nya serta bagi imam-imam kaum muslimin dan awam-awamnya (segenap umat islam)." (H.R Muslim)[18]

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan RasulNya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Supaya metode nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan umur, sifat dna tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati.
4. Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat , usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat , usahakan jangan di depan umum.
6. Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
7. Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/Rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.

---

[18] Aminah Abd Dahlan, *Hadits Arba'in Annawawiyah dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (t.t.t: Percetakan Offset, t.t), hal. 20

Jiwa manusia di dalamnya terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan merupakan kata-kata yang harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengarh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasehati. Dalam menasehatinya harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasehat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya.[19]

d. Metode Memberi Perhatian

Metode memberi perhatian merupakan suatu metode dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi dalam proses pembinaan, guna untuk mendapatkan hasil pembinaan yang optimal.[20] Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan.Maksud dari penghargaan tersebut sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang, karena perbuatannya mendapatkan sebuah penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih giat lagi dalam berusaha untuk berbuat yang lebih baik.[21]

Seorang pendidik dalam memberikan penghargaan ataupun sebuah penguatan dengan melalui ketrampilan dasar mengajar dalam bentuk ketrampilan verbal dan non verbal. Penguatan verbal biasa diungkapkan dengan kata-kata yang baik, pujian atau penghargaan seperti: benar, bagus,

---

[19] Ahmad Zaini, *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini,* dalam jurnal Thufula Vol. 2 No.1, 2014, hal. 18

[20] Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode…,* hal. 27

[21] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal. 182

baik, tepat, tingkatkan lagi. Sedangkan ketrampilan penguatan melalui non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat seperti: menganggukkan kepala, memberikan jempol.[22] Dengan melalui kata-kata tersebut anak akan merasa puas dan tersanjung sehingga semangat dalam hal memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Rasulullah sering memuji istrinya, putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan memberikan gelarin sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan).[23] Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan. Misalnya dalam panti asuhan ketika seorang anak asuh berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, hendaknya di berikan hadiah berupa kata-kata pujian yang tidak berlebihan dan tidak membandingkan dengan sikap orang lain. Ataupun ada juga Rasulullah memuji seseorang pemuda yang shalih seperti sabda berikut ini:

عنأَبِي ذَرٍّ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنْ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Artinya*: "Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Rasulullah ditanya, 'Bagaimana pendapat engkau tentang pemuda yang melakukan amal kebajikan dan orang-orang memujinya?' Rasulullah SAW menjawab, 'Hal yang demikian itu adalah kabar gembira buat seorang mukmin yang disegerakan di dunia".* (H.R. Muslim)[24]

---

[22] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 36

[23] Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An-Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*…, hal. 21

[24] Shahih Muslim, terj. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Pujian Terhadap Pemuda Shalih*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan metode dengan cara memberikan hukuman atau sanksi pada anak asuh yang melanggar aturan. Hukuman tersebut untuk menunjang proses pembinaan agar anak asuh kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama.[25] Sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan tehadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward atau targhib*) dan hukuman (*punishment atau tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pembinaan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Sebagaimana sabda Rasulullah:

عَن حَا رثةَ بن وهَب قا ل: سَعت رسول اللّه ص م يقول: أَلَاأُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ, كُلُّ ضَعِيفِ مُتَظَعِّيْفِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ أَلَا أُخْبِرُ كُمْ بِأَهْلِ النَّا رِ, كُلُّ عُتُلٍ جَوَّا ظٍ مُتَكَبِّرِهِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Haristah bin Wahb semoga Allah meridhainya, dia bekata Aku mendengar Rasulullah Shalallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang penduduk surga? Mereka adalah orang yang miskin dan lemah tetapi apabila dia bersumpah atas nama Allah pasti akan dikabulkan, dan maukah kalian aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka orang yang keras kepala dan sombong". HR Bukhari dan Muslim.[26]

Hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga bisa diberikan melalui keterampilan dasar mengajar guru. Adapun ketrampilan mengajar guru yaitu verbal dan non verbal, melalui ketrampilan ini guru bisa memberikan teguran kepada peserta didik

---

[25] Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode…,* hal. 28

[26] Muhammad bin Ali al-Jamaah, *Hadits- hadits Pilihan Seputar Agama Dan Akhlak,* e-Book (http:// www. Islam House.com, 2013), hal. 25

dengan melalui ucapan, tenang, perhatikan kemari. Selain itu melalui gerakan atau non verbal seperti menyentuh pundak peserta didik, berjabat tangan.[27] Ucapan-ucapan yang keji dan kotor tidak boleh digunakan dalam interaksi dengan siswa. Demikian pula dengan tingkah lakunya, tidak boleh di caci maki lebih baik siswa di panggil ke kantor dan diberikan nasehat atau peringatan.[28]

Memberikan sebuah hukuman merupakan alternatif terakhir apabila penggunaan metode pembinaan lainnya tidak membuahkan hasil. Yang harus diperhatikan pemberian sebuah hukuman bukan untuk meluapkan kebencian terhadap anak, melainkan untuk menimbulkan efek jera sehingga ia tidak mengulangi kesalahannya.

Ketrampilan verbal dan non verbal yang dilakukan pendidik untuk memberikan hukuman kepada peserta didik haruslah tepat. Baik dari segi tempat dan suasana. Hukuman yang dilakukan pendidik hendaknya tidak mempermalukan peserta didik. Jika itu terjadi maka dapat menganggu hubungan pendidik dengan peserta didik, selain itu bisa menimbulkan sikap yang tidak baik bagi peserta didik, misalnya saling bermusuhan dan saling mengejek.[29]

Hukuman yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa dalam buku psikolohi kepribadian karangan Sumadi

---

[27] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi…,* hal. 38

[28] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2007), hal. 207

[29] *Ibid.,* hal. 209

Suryabrata, disebutkan apabila anak sering dihukum atau diancam, maka akan menimbulkan rasa takut atau cemas.[30] Oleh karena itu memberikan sebuah hukuman merupakan alternatif terakhir apabila penggunaan metode pembinaan lainnya tidak membuahkan hasil. Yang harus diperhatikan dalam memberikan sebuah hukuman bukan untuk meluapkan kebencian terhadap anak, melainkan untuk menimbulkan efek jera sehingga ia tidak ada alasan untuk tetap membencinya.

3. Unsur-Unsur Pembinaan

Pembinaan sebagai proses merubah perilaku membutukan waktu dan upaya yang terprogram. Berhasil tidaknya suatu pembinaan ditentukan oleh banyak hal, diantaranya.[31]

a. Guru/Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidik secara fungsional merupakan seorang yang melakukan kegiatan untuk memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, penjelasan, dan pengalaman. Agar anak didik mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu seorang pendidik harus dibekali dengan kriteria tertentu sebagai syarat menjadi pendidik yang baik dan berstandar. Sehingga dapat menguasai

[30] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 139

[31] Muhammad Darajat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran*, (Yogyakarta: Skripsi, 2009), hal. 20-21

teori pelajaran yang akan diberikan dan tentu lebih berhasil pula sebagai guru untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa.[32]

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Antara guru dan peserta didik merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam proses pendidikan peserta didik sebagai objek yang merupakan inti dari sebuah pendidikan, dan juga bisa dikatakan sebagai subjek yaitu sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, dan pengalaman. Sebagai manusiayang ingin dihargai maka dari itu penggalian potensi hendaknya di arahkan kepada hal-hal yang positif berdasarkan pada agama.[33]

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dimana anak mendapatkan pendidikan agama yang memberikan perilaku keagamaan seseorang maka hakikat pendidikan dalam pandangan islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. selain itu pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi manusia agar lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi apapun.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap generasi muda dan guru adalah

---

[32] Tahroni, *Pendidikan Islam Paradigma Terologis, Filosofis, dan Spiritualis,* (Malang: UMM Press, 2008) hal. 158

[33] *Ibid., 160*

contoh tauladan dalam pembinaan perilaku bagi pesrta didik. Sikap kepribadian, agama, cara bergaul, berpakaian dari seorang guru adalah unsur-unsur penting yang kemudian akan diserap oleh peserta didik.[34]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan

Suatu proses pembinaan terdapat hal-hal yang mempengaruhi tercapai tidaknya dari suatu pembinaan. Faktor-faktor tersebut adalah dari diri sendiri, lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan. Sujana dalam bukunya evaluasi program pendidikan luar sekolah menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut antara lain:[35]

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya: bakat-minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Pembinaan perilaku yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Lingkungan begitu

---

[34] Muhammad Darajat, *Upaya Guru Pendidikan…,* hal. 35
[35] Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*…, hal. 9

berpengaruh terhadap pembinaan perilaku karena disinilah anak banyak menghabiskan waktu.

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negatif dalam masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.[36] Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan perilaku.

c. Lingkungan Pendidikan

Secara umum ada tiga pusat pendidikan yang juga bisa disebut sebagai *"tri pusat pendidikan"* diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan didikan yang pertama oleh orang tua sebagai dasar bekal bagi anak untuk bisa mengenali ajaran agama. Kemudian anak perlu adanya suatu wadah untuk mengembangkan segala bakat dan potensinya yang akan diasah pada lingkungan sekolah, yang akan dibimbing oleh seorang guru. Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan perilaku. Disinilah guru mulai mendidik peserta didik dengan berbagai model pembinaan perilaku yang dilakukan. Setelah itu apa yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan sekolah selanjutnya akan di aplikasikan dalam

[36] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 152

lingkungan masyarakat sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.[37]

5. Tujuan Pembinaan Perilaku

Tujuan pembinaan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[38]

Sedangkan menurut Barmawi Umary tujuan pembinaan merupakan pernyataan yang menggambarkan suatu perubahan yang diinginkan oleh seorang pembina sebagai hasil dari proses pembinaan. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dariproses pembinaan yang telah direncanakan dan diharapkan terjadi dalam perilaku anak asuh. Adapun tujuan pembinaan perilaku tersebut yang meliputi:[39]

a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
b. Supaya perhubungan kita dnegan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
c. Memantabkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.
d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

---

[37] Tahroni, *Pendidikan Islam…,* hal. 30

[38] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 28

[39] Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Hal. 136

e. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang abik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.
g. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Proses pendidikan atau pembinaan perilaku, bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok dari pembentukan akhlak dalam islam. Akhlak seseorang akan dianggap baik jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

B. Tinjauan Perilaku Sopan Santun

1. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disama artikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[40]

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi, seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi,

[40] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p: Difa Publisber, t.t), hal. 645

pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.[41]

Perilaku atau tingkah laku erat kaitannya dengan istilah akhlak, moral dan etika. Kata perilaku atau tingkah laku disebutkan dalam definisi ketiga istilah tersebut. Berikut pemaparan mengenai definisi dari akhlak, moral, dan etika.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir atau direnungkan lagi. Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Dalam hal ini akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[42]

Selanjutnya kata perilaku atau tingkah laku juga disebutkan dalam istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran,

---

[41] Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009), hal. 54

[42] Mukni'ah, *Materi Pedidikan Agama Islam untuk Perhuruan Tinggi Umum,* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 107

suara hati, serta nasihat dll. Selain itu moral juga merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruk. Moral merupakan produk dari budaya dan agama.[43]

Kemudian kata perilaku atau tingkah laku dalam istilah etika. Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diartikan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.[44]

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.[45]

---

[43] *Ibid*., hal. 105-106

[44] *Ibid*., hal. 108

[45] Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008*)*, hal. 12

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Sopan Santun

Sopan santun memiliki berbagai macam bentuk maupun tingkatan, baik berdasarkan sikap maupun perilaku. Perilakuan seseorang pada orang lain yang lebih muda tidak akan sama dengan yang sebaya, begitu pula perlakuan seseorang pada orang lain yang lebih tua. Berikut ini merupakan beberapa contoh sikap sopan santun yang idealnya senantiasa diterapkan oleh semua orang.

a. Sopan Santun Terhadap Orang yang Lebih Tua

Sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sewajarnya diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil, seperti halnya mengucapkan salam, tidak menyentak apabila bicara,

mendengarkan apabila sedang dinasihati, dan tidak memotong pembicaraan. Sebagaimana contoh dalam surah AL-Isra ayat 23-24:[46]

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[47]

Dalam ayat diatas bahkan mengucapkan kata “ah” saja sudah dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan kepada orang tua, maka dapat diketahui bahwa sopan santun terhadap orang tua sendiri adalah yang utama dan paling utama dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan langsung oleh Tuhan kepada manusia.

b. Sopan Santun Terhadap Teman Sebaya

Sopan kepada teman sebaya merupakan kesopanan yang terkadang dihiraukan, padahal sebenarnya sopan santun dalam bergaul tetap berlaku baik dalam sikap maupun perilaku, maka tidaklah mengherankan apabila orang yang tidak menghormati teman-temannya tidak akan pula dihormati oleh teman-temannya atau bahkan dikucilkan, karena timbal balik dalam

---

[46] Niko Apriansyah, *Perancangan Media Kampanye Budaya Sopan Santun di Kalangan Remaja Melalui Komik Strip Digital*, (Bandung: Unikom, 2017), hal. 10

[47] Kementerian Agama RI, a*l-Qur’an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 175

pergaulan efeknya akan lebih terasa dari pada terhadap orang yang lebih tua, terkadang memaklumi sikap kekanakan remaja dalam bergaul. Beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun antara sebaya seperti saling mendengarkan satu sama lain ketika berbicara, saling menghargai pendapat.[48]

c. Sopan Santun Terhadap Orang yang Lebih Muda

Sopan santun kepada orang yang lebih muda umumnya merupakan hal yang lebih mudah diaplikasikan, namun bukan berarti orang yang lebih tua bisa seenaknya saja berbuat apapun terhadap orang yang lebih muda. Berikut ini merupakan beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun terhadap yang lebih muda seperti tidak menghina atau mengejek tapi memberikan kasih sayang dan bimbingan dengan benar. Menghormati orang yang lebih muda menjadi penting karena orang yang lebih muda sewajarnya akan mengikuti perilaku orang yang lebih dewasa darinya, maka dari itu apa yang diajarkan kepada orang yang lebih muda menjadi cerminan dari orang yang lebih tua yang pernah mengajarkannya.[49]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sopan Santun

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sopan santun pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat popular. Pertama, aliran Nativisme. Kedua, Empirisme. Ketiga, Aliran Konvergensi.[50]

---

[48] Niko Apriansyah, *Perancangan Media Kampanye…,* hal 11
[49]Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 67
[50]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 171-175

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.[51]

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik.

Sedangkan menurut Aliran konvegensi berpendapat pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan kearah yang lebih baik ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga, yakni aliran Konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

[51]Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 130

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S. An-Nahl: 78).[52]

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern.[53]

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci, yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

a. Instink (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.[54] Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi

[52] Kementerian Agama RI, a*l-Qur'an dan Tafsirannya*…, hal. 156
[53] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 57
[54] Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hal. 99

pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri berjuang.[55]

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku adalah adat kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.[56] Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut warisan sifat-sifat.[57] Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turunnya kepada cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak adalah suatu

[55] Hamzah, *Etika Islam…,* hal. 30
[56] Hamzah, *Etika Islam…,* hal. 31
[57] Ahmad Amin, *Etika Ilmu akhlak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hal. 35

fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.[58] Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntuk ilmu di negeri yang jauh berkat kemauan keras.

Oleh karena itu seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah muncul niat yang baik dan yang buruk, sehingga peruatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa arab disebut dengan "*dhomir*".

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batinnya merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakuakn perbuatan yang baik.[59] Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk perilaku manusia.

2. Faktor Ekstern

---

[58] Agus Sujanto, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Aksara Baru, 2005), hal. 93
[59] Hamzah, *Etika Islam…,* hal. 40

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yang meliputi:

a. Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang dapat berwujud benda-benda seperti air, bumi, udara, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti manusia, pribadi, kelompok, institusi, sistem. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya.[60]

b. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan.[61]

C. Tinjauan tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

---

[60] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 55
[61] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 269

Panti asuhan adalah suatu institusi/lembaga, baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalma mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.[62]

Maksud dari didirikannya panti asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.[63]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan melalui pemberdayaan *anak yatim/piatu, fakir/miskin, terlantar, broken home,* Dengan memberikan pelayanan berupa tempat tinggal pemenuhan kebutuhan hidup dan perlindungan anak yang tidak dapat terpenuhi hak-hak oleh keluarganya. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh kesejahteraan lahir maupun batin serta dapat

[62] Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, *Petunjuk Subsidi Tambahan Biaya,* (Jakarta: Departemen Sosial, 2006), hal. 2

[63] Mochtar Shochib, *Pola Asuh Orang Tua,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 43

mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik sebagai generasi penerus bangsa maupun agama. Fasilitas yang berada di panti asuhan dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikis, mental dan sosial anak asuh.

2. Pengertian Orang Tua Asuh Dalam Panti Asuhan

Menurut Hasbullah pengertian orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Sedangkan yang dimaksud orang tua asuh yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan mengurus dan mengasuh anak yatim.[64] Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia terdapat istilah orang tua asuh. Yang dimaksud orang tua asuh adalah orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.[65]

Dapat dipahami bahwa pengertian orang tua asuh adalah orang-oarng yang secara langsung berinteraksi dan memberikan perhatian untuk mengasuh anak-anak yatim, agar dalam lingkungan panti asuhan benar-benar terkonsep seperti halnya lingkungan keluarga., melainkan bisa juga menitipkan mereka kepondok pesantren maupun panti asuhan. Mereka masih bisa disebut sebagai orang tua asuh yang menjalankan peran sosialnya sebagai orang tua yang memenuhi segala kebutuhan anak asuhnya baik dari segi pendidikan, pembinaan perilaku, kesejahteraan batin maupu lahir, sekaligus sebagai pengawas setiap perkembangan anak asuh layaknya anak mereka sendiri.

---

[64] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 39
[65] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa…,* hal. 802

Menurut Sofyan, yang dikutip oleh Nur Iqrima mengatakan bahwa begitu pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumuskepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan peranan pengurus panti asuhan atau biasa disebut dengan orang tua asuh adalh mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental, spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.[66]

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua asuh yang ada di panti asuhan tidaklah jauh berbeda dari orang tua pada umumnya, dimana orang tua asuh merupakan pengganti dari orang tua kandung yang mempunyai kewajiban mendidik anak asuhnya agar tidak melakukan perbuatan tercela yang dapat melanggar aturan-aturan agama. Dari peran yang dilakukan oleh orang tua asuh tersebut diharapkan anak-anak yang berada di dalam panti asuhan tidak merasa kehilangan sosok keluarga yang menjadi panutan tempat perlindunganm dna juga tempat mendapatkan kasih sayang untuk perkembangan jiwa dan agama menuju akhlak yang baik.

Allah SWT Berfirman:

---

[66] Nur Iqrima dkk, *Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Nurul Hamid,* dalam Jurnal Vol. 11 No 1, 2016, hal. 12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ
فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤
إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

Artinya:" Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.(At-Taghobun ayat 14-15)[67]

Ayat diatas menjelaskan bahwa kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Anak- anak dan isteri merupakan cobaan bagi seorang ayah. Tetapi, jika seorang ayah dapat membimbing keluarganya kejalan yang benar maka akan diganjar oleh Allah dengan pahala yang besar. Kewajiban menjaga keluarga ini tidak hanya saja menjadi kewajiban seorang ayah saja, tetapi kewajiban semua anggota keluarga. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

[67] Kementerian Agama RI, a*l-Qur'an dan Tafsirannya*…, hal. 145

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).[68]

Orang tua yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak disyaratkan dapat menjaga etika, agama, dan akhlaknya. Ia juga disyariatkan mampu untuk melakukan segala urusan yang berhubungan dengan anak-anak. sebab, masa pengasuhan adalah masa memperoleh akhlak serta kebiasaan-kebiasaan positif yang murni bagi anak-anak.[69] anak-anak cenderung mencontoh apa yang dilihat disekelilingnya, jika mereka berada dalam lingkungan sosial yang baik, maka kemungkinan besar sikap merekapun juga baik, begitu pula sebaliknya.

3. Pengertian Anak Asuh Dalam Panti Asuhan

Anak asuh merupakan anak-anak yang bertempat tinggal di panti asuhan. Tidak semua anak bisa tinggal di panti asuhan. Yang berhak tinggal dipanti asuhan adalah mereka yang memiliki kriteria anak kurang mampu sebagai berikut:

a. Tidak memiliki ayah karena meninggal dunia (yatim) atau tidak memiliki ibu karena meninggal dunia (piatu) atau tidak memiliki keduanya karena meninggal dunia (yatim piatu) tanpa ditinggali bekal harta benda yang memadai untuk belajar.
b. Orang tua sakit-sakitan, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap (fakir-miskin) serta penghasilan tidak tetap dan juga sangat kecil sehingga tidak mampu membiayai sekolah anaknya.

---

[68] *Ibid.*, hal. 560

[69] Sekh Khalid bin Abdurrahman dkk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 95

c. Orang tuanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, baik pribadi, maupun tuna wisma, sedangkan anaknya terlantar tidak sekolah.
d. Orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan yang teratur (tuna karya) dengan penghasilan sangat rendah yang tidak bisa disisihkan untuk membiayai sekolah anaknya.
e. Tidak memiliki ayah dan ibu serta saudara, dan belum ada orang lain yang dapat menjamin kelangsungan pendidikan dasar dan kehidupan akan datang yang bersangkutan.[70]

Jadi anak asuh yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang memiliki kondisi khusus diantaranya yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, tidak mampu dan yang tidak mempunyai wali.

4. Pola Pembinaan Anak Di Panti Asuhan

Proses pembinaan anak asuh diberikan mulai dari pembinaan psikologi, sosial, agama dan keterampilan. Berikut penjelasan dari masing-masing proses pembinaan tersebut:

a. Pembinaan psikologi yaitu pembinaan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari.
b. Pembinaan sosial yaitu dalam bermasyarakat tersebut individu dapat mengetahui cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan

[70] Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 89

dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

c. Pembinaan agama yaitu pembinaan yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
d. Pembinaan ketrampilan yaitu pembinaan yang mempelajari keterampilan membaca, menulis,menggambar, dan kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan serta imajinasi anak.[71]

Pembinaan dalam panti asuhan merupakan suatu program yang berada di bidang pengasuhan anak. Panti asuhan memiliki prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan membentuk sebuah karakter dan jati diri anak asuh sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat. Adapun pola-pola pembinaan anak dalam panti asuhan pada umumnya terdapat pendidikan jasamniah, pendidikan agama, pola pembinaan intelektual, dan pola pembinaan kerja dan profesi.

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain, bahkan dapat dikatakan

[71] Dian Purnomo dan Erna Rochana, *Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan*, dalam Jurnal Sociologi, Vol. 1, hal. 349

bahwa pendidikan jasamani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Maksud dari pendidikan jasmani adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.[72]

Pendidikan agama, pendidikan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik. Pendidikan agama dalam hal ini selaras dengan pendidikan ibadah. Ibadah sebagai sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicitai dan diridhai Allah swt, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak. Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah.[73] Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya.

Pembinaan intelektual dapat juga diartikan sebagai pembinaan akal, pembinaan ini tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama

[72] Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah,* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 231
[73] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: Media Group, 2010) hal. 46

merupakan pembentukan dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pemberdayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu alam, teknologi modern dan peradaban.[74] Sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat menggunakan intelektualisnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

Pola pembinaan kerja dan profesi, kerja merupakan penggunaan daya. Manusia dianugerahi Allah empat daya pokok yaitu *daya fisik* yang dapat mengahasilakn kegiatan fisik dan keterampilan, *daya pikir* yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan, *daya kalbu* yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan serta beriman dan merasakan berhubungan dengan Allah sang Pencipta, *daya hidup* yang dapat menghasilkan semangat juang kemampuan menghadapi tantangan serta menanggulangi kesulitan. Dengan tujuan dalam pembinaan anak yatim dalam hal ini ialah menghilangkan frustasi, memberikan *economic security* dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab.[75]

D. Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

[74] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 37
[75] Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama …,* hal. 350

Sebaik apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik dan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.[76] Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu metha dan hodos. Metha yang berarti jalan yang dilalui atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[77]

Pembinaan merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[78] Sebagai interaksi, dimana seorang berperan menjadi pembina ataupun dibina, pembinaan difungsikan sebagai penyempurna atas kekurangan yang dimiliki. Pembinaan dilakukan karena seseorang tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Sehingga perlu dan layak untuk dibimbing agar mendapatkan kecakapan baru demi kemajuan masa depan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial suatu hubungan antara dua atau lebih, dimana perilaku sopan santun individu yang mempengaruhi tingkah laku dalam berinteraksi baik dari bahasa ataupun perilaku.[79] Oleh karenanya, dalam membina perilaku sopan santun

---

[76] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 35

[77] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 65

[78] *Ibid., Bimbingan dan Penyuluhan…,* hal. 8

[79] Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 29

metode pembinaan yang digunakan di panti asuhan diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.

Pembinaan perilaku sopan santun pada anak asuh sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pembinaan dilakukan untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran. Dengan harapan agar anak asuh dapat berperilaku sopan santun, baik dari segi perkataan maupun perbuatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi, bergaul, dan bersosialisasi dengan orang lain tentu saja diperlukan batasan-batasan tertentu agar tercipta rasa saling menghargai antara kedua belah pihak. Sehingga pembinaan perilaku sopan santun diperlukan dalam hal tersebut.

Jadi, dengan adanya metode pembinaan perilaku sopan santun dapat mempermudah proses pembinaan anak asuh. Hal ini dikarenakan berbagai macam latar belakang yang dimiliki mereka. Oleh karenanya, perilaku sopan santun harus ditanamkan sejak dini, agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Panti asuhan merupakan suatu institusi ata lembaga, baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan mengasramakan kliennya.[80]

Sehingga dengan adanya panti asuhan, anak asuh dapat memperoleh pemeliharaan dan bantuan secukupnya. Namun dalam panti asuhan tidak dapat memberikan lingkungan yang begitu memadai karena apapun yang diusahakan

---

[80] Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, P*etunjuk Subsidi Tambahan…,* hal. 2

masih merupakan lingkungan bantuan yang tidak sepadan dengan suasana dalam keluarga sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teoi dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kinasih Novarisa pada tahun 2009 dengan judul "*Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) proses pelaksanaan pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembinaan spiritual dan keterampilan serta evaluasi. (a) perencanaan meliputi rekrutmen anak asuh, menentukan jadwal, materi, metode, dan media yang digunakan. (b) pembinaan spiritual meliputi pembelajaran diniyah, taklim dan tahsin untuk mrningkatkan spiritual dan akhlak anak asuh. Pelaksanaan meliputi persiapan, materi disampaikan dengan bahasa sederhana, metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Pelaksanaan pembinaan keterampilan meliputi persiapan, metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan praktek serta evaluasi dilakukan melalui praktek. (2) pola pembinaan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian

meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, dan bimbingan psikologi. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat, pembinaan belajar, memasak dan keterampilan *handycraft* (3) faktor pendukung yaitu minat asuh untuk dikembangkan serta hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh, faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan anggaran dalam mendukung kegiatan pembinaan, (4) dampak pembinaan yaitu perubahan kondisi spiritual dan peningkatan prestasi akademik serta keterampilan.[81]

Berdasarkan paparan penelitian diatas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sama-sama teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dimulai dari judul, fokus penelitian, lokasi, waktu, dan objek yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul "*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berprilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), shalat jamaah, dan pembinaan akhlakul karimah siswa yang

[81]Hasan Barnadip, *Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 64-65

dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.[82]

Berdasarkan paparan penelitian diatas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sama-sama teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dimulai dari judul, fokus penelitian, lokasi, waktu, dan objek yang diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaiminah Darajat pada tahun 2009 dengan judul "*Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SDN Unggaran I Yogyakarta*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah, (1) pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan dengan pembiasaan disiplin, tata krama, kepedulian sosial, dan pemberian cerita tokoh atau nabi, (2) masalah yang muncul adalah masih ada yang belum disiplin seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakulikuler. Sedangkan tentang tata krama, masih banyak yang

[82] Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. Xii-xiii.

keluar masuk kelas di tengah pelajaran tanpa izin. Tentang kepedulian sosial, masih terdapat siswa yang sayang untuk mengeluarkan uangnya untuk kepentingan infaq. Selain itu masih banyak siswa yang tidak mendengar cerita ketika guru menyampaiakan cerita. (3) menasihat i sampai membei punishment bagi yang tidak disiplin. Memberi tauladan yang baik bagi yang tata kramanya kurang baik. Bagi yang belum berinfaq, dirayu, dan dimotivasi. Rekomendasinya adalah menerapkan kedisiplinan untuk guru dan siswa dnegan cara. (a) perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur untuk menentukan konsekuen untuk aturan yang dilanggar. (b) mengajarkan pada siswa bagaimana mengikuti aturan. Hal ini harus dimulai sejak dini, agar dalam mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif pada siswa dapat tercapai dengan baik. (c) merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul, sehingga yang timbul akan dapat dikurangi dan terselesaikan dengan baik.[83]

Berdasarkan paparan penelitian diatas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sama-sama teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dimulai dari judul, fokus penelitian, lokasi, waktu, dan objek yang diteliti.

F. Paradigma Penelitian

[83] Muhaiminah Darajat, *Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SDN Unggaran I Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. vii

Menurut sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk menemukan teknik analisis data.[84]

Penelitian kali ini, penulis ingin mengetahui tentang pembinaan perilaku sopan santun terhadap anak panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung. Keberhasilan dalam pembinaan perilaku sopan santun dapat dilihat dari proses pembinaan pengasuh dan pengurus dalam membimbing anak asuh di panti asuhan menjadi lebih baik, dan juga menjadi anak yang teladan bagi anak asuh lainnya. Dalam membentuk dirinya menjadi anak yang memiliki perilaku sopan santun yakni dapat dilihat dari keseharian anak asuh yang memberikan hasil positif terhadap perilaku yang dimilikinya. Perilaku tersebut berkaitan dengan perilaku sopan santun terhadap orang lain, teman sebaya dan juga dapat membanggakan orang tua asuh. Hal tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

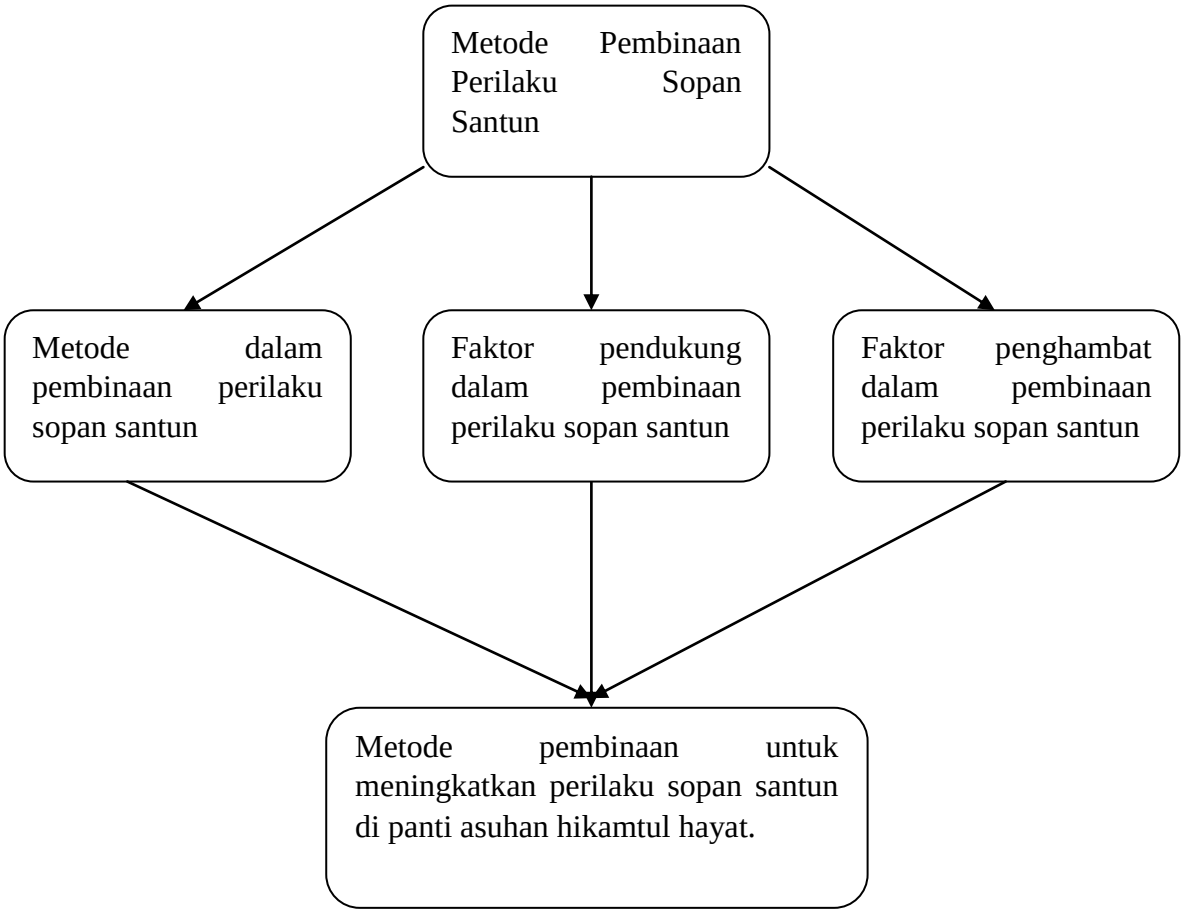

Bagan di atas menjelaskan bahwa dalam pembinaan perilaku sopan santun membutuhkan beberapa metode, diantaranya metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, hukuman, pemberian hadiah. Dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembinaan perilaku sopan santun, semua metode tersebut dapat diterapkan baik secara bersamaan maupun secara tersendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak asuh. Karena dalam pelaksanaannya faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku sopan santun pastilah ada. Sehingga penggunaan metode-metode tersebut dapat mempermudah dalam meningkatkan perilaku sopan santun di panti asuhan hikmatul hayat.